

**KEMAMPUAN BERBAHASA  
ANAK AUTIS TIPE PDDNOS  
DI SLB MUHAMMADIYAH SIDAYU GRESIK: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

<sup>1</sup>Yuli Fimawati, S.S, <sup>2</sup>Dr. Ni Made Dhanawaty, M.S.

<sup>3</sup>Dr. Ni Wayan Sukarini, M.Hum.

<sup>1,2,3</sup>Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana  
Jalan Nias No. 13, Denpasar, 80114

Telepon 0361-224121, <sup>1</sup>Ponsel 085733141112, [yfimawati@yahoo.com](mailto:yfimawati@yahoo.com),

<sup>2</sup>Ponsel, [sandini@yahoo.co.id](mailto:sandini@yahoo.co.id), <sup>3</sup>Ponsel, [wayansukarini@yahoo.co.id](mailto:wayansukarini@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Komunikasi dikatakan sukses apabila pembicara dan pendengar dapat memproduksi dan memahami bahasa dengan baik. Jika seseorang memiliki kesulitan untuk memproduksi atau memahami suatu bahasa, maka mereka tidak bisa berkomunikasi layaknya orang normal. Salah satu di antaranya adalah autisme tipe PDDNOS. Autisme tipe PDDNOS merupakan sindrom autisme yang berbeda dengan keempat sindrom autisme lainnya. Oleh karena itu, fokus pembahasan pada jurnal ini adalah karakteristik produksi bahasa yang dilihat dari empat aspek menurut Scovel. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pada tahapan mana anak autisme tersebut memiliki kendala dalam berbahasa.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dan data diperoleh melalui observasi secara langsung di lapangan dengan teknik perekaman ke dalam video. Setelah data diperoleh kemudian ditransfer ke komputer dan disimak berkali-kali, kemudian ditranskrip ke dalam sebuah percakapan. Data dianalisis menggunakan teori dari Scovel (1998), yakni tentang empat tahapan produksi bahasa oleh manusia saat berkomunikasi, yakni konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan pemantauan diri. Berdasarkan teori tersebut ditemukan bahwa seorang anak autisme tipe PDDNOS di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik memiliki kesulitan dalam memproduksi bahasa. Dia mengulang kata, frasa, atau kalimat yang sama dari lawan bicara ketika dia tidak dapat memahami maksud percakapan.

**Kata Kunci;** autisme, PDDNOS, produksi bahasa, pemahaman bahasa.

**ABSTRACT**

Communication will be successful if the speakers and the hearers are successfully producing and comprehending the speech. In this case, if someone has difficulties to produce or understand the speech, they cannot communicate like a normal person, that is autism with PDDNOS. Autism with PDDNOS has different characteristics with other types of autism, that is autism children with PDDNOS can communicate on social behaviour. The goals of this research are to know characteristics of language production based on Scovel's theory about language production of human.

On the basis of the research problem, this study is a descriptive qualitative research, and the data is taken through observation with recording on videos. The data of this research is transferred to computer and it is observed several times, and then it is transcribed in order to be easily analyzed. Scovel's theory (1998), is about language production such as conceptualization, formulation, articulation, and self-monitoring. The result of this study is children with PDDNOS have difficulties to produce his language. He also repeated what the speaker says if he did not understand the meaning of

the communicaton.

**Keywords;** autism, PDDNOS, language production, language comprehension.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat atau media yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Orang-orang membutuhkan bahasa untuk mengekspresikan sesuatu kepada orang lain yang disebut komunikasi. Bogdashina (2005:48) mendefinisikan bahasa sebagai struktur simbolik dari komunikasi itu sendiri dan menyusun beberapa kata sehingga dapat diterima. Komunikasi diartikan sebagai suatu media untuk menyampaikan suatu ide, keinginan, dan interaksi sosial. Untuk memperoleh sebuah komunikasi yang bisa diterima atau dapat dikatakan berhasil, dibutuhkan tiga aspek, yakni pembicara, pendengar, dan tema suatu pembicaraan. Komunikasi yang sukses terjadi apabila pembicara dan pendengar dapat memproduksi dan memahami bahasa dengan baik. Hal ini berhubungan dengan penggunaan kompetensi linguistik, baik oleh pendengar maupun pembicara. Apabila pendengar atau pembicara tidak dapat memproduksi dan memahami bahasa, maka dia akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi.

Pada dasarnya manusia, terutama anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menguasai bahasa. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan (*intelligence*), kehidupan sosial, faktor keluarga, budaya, dan lain-lain. Tidak semua manusia dapat menguasai dan memahami suatu bahasa. Di sisi lain, psikolinguistik adalah suatu ilmu yang mempelajari bahasa dan otak. Otak manusia layaknya *CPU (Central Processing Unit)* dari komputer, sehingga otak bertugas mengontrol segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Jika seseorang memiliki kesulitan untuk memproduksi atau memahami suatu bahasa, maka mereka tidak bisa berkomunikasi layaknya orang normal. Psikolinguistik juga diartikan sebagai ilmu yang mendiskusikan tentang berbagai macam disorder yang membahas ketidak seimbangan bahasa, yakni *dyslexia, anomia aphasia, apraxia, alexia*, dan autisme.

Anak autis merupakan seseorang yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik karena memiliki kesulitan untuk memahami suatu pembicaraan (Anonim, 2012:98).

Dalam Ghaziuddin (2005:25) disebutkan bahwa autis dapat memengaruhi perkembangan pada masa pertumbuhan. Ciri-cirinya adalah terhambatnya perkembangan pada lingkungan sosial, ketidak seimbangan bahasa, dan mengulang-ulang kebiasaan yang sama. Di sisi lain, Field (2003:6) menyatakan bahwa autis adalah suatu kondisi seseorang mengalami ketertinggalan dalam proses produksi dan pemahaman bahasa. Hal ini disebabkan oleh adanya gangguan fungsi pada saraf otak. Tanda-tanda autis pada umumnya dapat terlihat pada saat umur satu sampai empat tahun (Field, 2003:7). Autis terbagi atas lima tipe. Salah satu diantaranya adalah autis tipe *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified* (PDDNOS) yang dikaji pada penelitian ini.

Safaria (2005:1) menjelaskan autisme sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain akibat adanya gangguan berbahasa yang ditunjukkan pada keterlambatan penguasaan bahasa, *ecocalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

Anak-anak yang mengidap PDDNOS mengalami keterlambatan perkembangan bahasa sehingga tidak mengalami "*babbling stage*". Veague (2010:14) menyatakan pendapatnya bahwa seorang anak pengidap PDDNOS mengalami keterlambatan pada tahapan *babbling*, mereka tidak terbiasa menggunakan dan memahami bahasa tubuh, kemampuan reaksi di lingkungan sosial yang kurang, dan penggunaan vocal tidak sesuai dengan yang sudah diajarkan sehari-harinya. Pada umur dua sampai dengan tiga tahun seorang anak autis tipe PDDNOS kurang terbiasa dan kurang memiliki ragam terhadap *babbling*, konsonan, kata, dan

kombinasi keduanya; kurang menggunakan bahasa tubuh saat mengucapkan suatu kata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seorang anak autis mampu mengulang yang dilakukan oleh lawan bicara, tetapi tidak dapat memahami maksud dari pembicaraan dan tidak melakukan kontak mata saat berbicara dengan lawan bicaranya. Seorang anak pengidap PDDNOS memiliki kesulitan untuk memahami dan mengembangkan bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa nonverbal.

Berdasarkan deskripsi di atas muncullah fenomena-fenomena kebahasaan pada anak pengidap PDDNOS. Penelitian ini memberikan gambaran dan mendeskripsikan karakteristik produksi bahasa siswa autis tipe PDDNOS di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik. Karakteristik produksi bahasa yang ditekankan pada penelitian ini adalah produksi bahasa yang terangkum dalam kajian psikolinguistik. Oleh karena itu, landasan teori penelitian ini adalah teori-teori yang ada relevansinya dalam psikolinguistik.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif, tidak mengombinasikan dengan variabel, tetapi menggunakan data visual dan tekstual pada anak autis tipe PDDNOS. Ary *et al* (2002:12) berpendapat bahwa metode kualitatif merupakan metode yang menggunakan data berupa kata-kata atau kalimat, tidak memakai angka-angka dan statistik. Lokasi penelitian ini adalah SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik, penelitian ditekankan pada satu orang siswa di SDLB tersebut, yang bernama Wildan karena dia satu-satunya siswa yang menderita autis tipe PDDNOS. Di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik terdapat TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sampai data ini diperoleh, Wildan saat ini duduk di kelas enam SDLB. Selain memiliki keunggulan dalam bidang akademik, dia juga memiliki keunggulan dalam bidang nonakademik, seperti menjuarai lomba mewarnai, melukis, origami, dan lainnya. Anak autis dengan PDDNOS memiliki kemampuan sosial dan memiliki keunggulan yang berbeda dibandingkan dengan

anak autisme dengan sindrom lainnya. Data yang diteliti bersumber dari video hasil rekaman percakapan siswa autisme dan gurunya tentang karakteristik saat memproduksi bahasa yang diambil secara natural.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah alat komunikasi, yakni telepon genggam yang memiliki fitur kamera lima megapixel, komputer, dan alat tulis yang digunakan untuk memperoleh data. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode observasi. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini adalah mengobservasi secara langsung kegiatan belajar mengajar di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan yang ditunjang dengan perekaman data secara langsung percakapan antara guru dan siswa di dalam kelas. Selain itu juga digunakan teknik catat. Video hasil rekaman terlebih dahulu ditransfer dari telepon genggam ke komputer untuk mendapatkan gambar dan suara yang lebih jelas. Setelah ditransfer, rekaman-rekaman disimak secara berulang-ulang, kemudian ditranskrip ke dalam tulisan.

Data yang terkumpul dari percakapan yang telah ditranskrip kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang dipakai untuk memperoleh hasil. Percakapan yang dituturkan oleh Wildan yang menunjukkan karakteristik produksi dan pemahaman bahasa ditandai dengan cara menebalkan atau memberikan warna yang berbeda pada percakapan, terutama yang menunjukkan ketidakpahaman bahasa pada saat berkomunikasi.

Hasil dari penelitian ini ditampilkan dalam sebuah dialog percakapan secara tertulis yang memudahkan pembaca untuk mengetahui karakteristik produksi bahasa oleh siswa autisme tipe PDDNOS di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik. Di bawah kutipan percakapan dideskripsikan lebih jelas tentang kendala produksi bahasa, terutama pada tulisan yang tercetak tebal sehingga membantu pembaca untuk memahami. Kemudian data disimpulkan untuk mengetahui pada tahapan yang manakah Wildan memiliki kendala sehingga dia mengalami kesulitan dalam berbahasa, terutama saat

memproduksi.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Produksi Bahasa

Scovel (1998:26) menyebutkan bahwa seseorang akan melewati empat tahapan dalam memproduksi bahasa, yakni konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan pemantauan diri. Berikut uraian analisis data pada keempat tahapan tersebut;

### Konseptualisasi (*Conceptualization*)

Menurut Scovel (1998:26), konseptualisasi merupakan tahapan seseorang akan merencanakan di dalam otak tentang unsur sintaksis (*syntactic thinking*) dan secara bersamaan pula membayangkan yang ingin diucapkan (*imaginative thinking*). Di pihak lain, Fact Sheet (2013:1) menjelaskan karakteristik seorang anak autisme tipe PDDNOS memiliki ciri-ciri sulit memahami dan menggunakan bahasa. Berikut analisis data hasil observasi yang mendukung kedua teori tersebut.

#### V1.Data1

13. Guru : Sabtu, pinter! Belajar...?

14. Wildan : Enam.

15. Guru : Lho... Belajar...?

16. Wildan : Belajar membaca.

Percakapan yang terjadi secara natural di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar ini menunjukkan bahwa siswa autisme tipe PDDNOS, yakni yang bernama Wildan tidak mengonsep yang akan diucapkan sesuai dengan pertanyaan guru. Kata atau kalimat yang tercetak tebal menunjukkan adanya karakteristik produksi bahasa. Ketika guru mengajak murid-murid untuk mengucapkan jargon, Wildan mengucapkan kata yang tidak tepat. Dalam hal ini Wildan membayangkan kata 'belajar'. Kata tersebut dikombinasikan dengan keadaan dia yang saat ini sedang belajar di kelas enam. Hal ini terlihat ketika guru menanyakan ulang, Wildan menjawab dengan "belajar membaca".

Percakapan berikut juga menunjukkan produksi bahasa anak autisme tipe PDDNOS tersebut pada tahapan konsep.

V1.Data2

59. Guru : Si tanduk tunggal. Buku bacaannya adalah teka-teki si tanduk tunggal.  
 Apa ini? Nah, kita baca isinya, setelah itu kita tahu...? kita tahu...?  
 Perhatikan dulu, Wildan!  
 Wildan nulisnya nanti, perhatikan dulu!

**60. Wildan : Nulisnya nanti.**

Dari percakapan pada data 2 dapat diketahui bahwa Wildan tidak mampu mengonsep jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan guru. Wildan hanya mengulang ucapan guru yang tidak dapat dimengerti. Kalimat yang berwarna abu-abu merupakan sebuah kalimat yang menunjukkan salah satu ciri penggunaan bahasa autisme tipe PDDNOS.

V1.Data 3

61. Guru : Ya, perhatikan depan!  
 Berarti ini apa, judul buku. Apa?  
 62. Wildan : Judul buku.  
 63. Guru : Judul buku. Kemudian...  
**64. Wildan : Teka-teki si tanduk tunggal.**

Data 3 menunjukkan bahwa Wildan mampu mengucapkan kata-kata dengan baik. Namun konsep ini tidak sesuai dengan konteks yang ditanyakan oleh guru.

V1.Data 4

65. Guru : Itu contohnya. Contoh...  
 Perhatikan dulu! Wildan! Wildan!  
 Yang kedua kita catat apa? Penulisnya adalah siapa yang buat buku ini.  
 Siapa yang menulis? Penulis. Nah, siapa penulisnya?  
 Perhatikan!  
 Yang dimaksud penulis itu siapa? Orang yang menulis buku.  
 Wildan, perhatikan Bu Iffah dulu, nulisnya nanti! Sudah, Wildan!  
 Wildan, perhatikan, nulisnya nanti!

**66. Wildan : Penulis. (tetap menulis)**

Percakapan pada data 4 menunjukkan hal yang sama dengan percakapan pada data 2. Wildan tidak mampu menjawab pertanyaan guru, tetapi hanya mengulang yang diucapkan oleh guru tersebut. Wildan tidak mampu menangkap sinyal pembicaraan lawan bicara sehingga tidak dapat memahami maksud pembicaraan.

V2.Data 5

21. Guru : Tahun berapa buku diterbitkan atau dikeluarkan?  
**22. Wildan : Juli 2012.**

**Judul hal... (menyambar jawaban yang belum mulai ditanyakan).  
79...tujuh puluh sembilan. (Tidak ada kontak mata)  
Eheheheh...eheheheh...**

23. Guru : Sekarang Bu Iffah bagikan buku, nanti dicari!  
24. Wildan : Hufhuff..Ya Alloh...Ya Alloh. (ekspresi mengeluh)  
Indonesia Negeriku. (membaca judul buku yang dibagikan)

Data 5 menunjukkan sedikit perbedaan dari Wildan, yaitu dia mampu memahami dan mengonsep yang ingin dikatakan, tapi jawabannya berlebihan keluar dari yang ditanyakan oleh guru. Jawaban Wildan memang masih dalam konteks yang sama karena dia memahami tema pembicaraan sehingga dia langsung menjawab sebelum guru menyampaikan pertanyaan berikutnya.

#### V2.Data 6

35. Guru : Apa itu?  
**36. Wildan : PT. Da...**  
37. Guru : Iya, itu apa wil, penulis atau penerbit?

Pada data 6 guru menanyakan maksud kalimat yang diucapkan Wildan. Wildan telah melalui proses konseptualisasi dan formulasi sehingga pada tahapan artikulasi Wildan mengetahui bahwa kalimat yang belum tuntas diucapkan adalah salah. Oleh karena itu, dia berhenti mengucapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa dia mampu menangkap sinyal atau tanda sebuah bahasa dari lawan bicaranya.

#### V2.Data 7

79. Wildan : Baju.  
80. Guru : Ba...?  
**81. Wildan : Baju pramuka.**  
82. Guru : Hayo, ba...tik.  
**83. Wildan : Baju batik.**  
84. Guru : Batik tadi diakui dunia sebagai apa?

Pada percakapan data 7 Wildan menunjukkan bahwa bahasa yang diproduksi tidak dikonsep terlebih dahuludan hasil imajinasi di dalam otaknya tidak sesuai dengan tema yang dibicarakan oleh guru. Wildan menganggap bahwa 'batik' sebuah baju. Hal ini dapat mendukung teori tentang ciri-ciri karakteristik produksi bahasa seorang anak autisme tipe PDDNOS, yakni pengetahuannya kurang luas.

#### V2.Data 8

112. Guru : Sudah semua?



**113. Wildan** : Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli,  
Agustus, September, Oktober...

114. Guru : Apa itu Wil?

**115. Wildan** : November, Desember.

Data 8 menunjukkan bahwa Wildan mampu mengonsep nama-nama bulan, tetapi hal ini keluar dari konteks pembicaraan. Wildan tidak memahami pertanyaan guru sehingga mengonsep topik lain tanpa memerdulikan lawan bicaranya.

#### V2.Data 9

154. Guru : Sekarang pelajaran apa Wil?

155. Wildan : Bahasa daerah.

156. Guru : Tentang apa minggu kemarin?

**157. Wildan** : Iva, Ririf, Sibi.

158. Guru : Sudah. Bahasa Daerah siap?

Pada saat kegiatan belajar mengajar jam pelajaran pertama telah berakhir, guru mengganti pelajaran yang berikutnya dan bertanya kepada Wildan tentang pelajaran apa selanjutnya. Wildan mampu menjawab dengan benar. Namun ketika guru menanyakan topik yang telah dibahas pada pertemuan minggu sebelumnya Wildan menyebutkan nama-nama temannya.

#### V2.Data 10

158. Guru : Sudah. Bahasa Daerah siap?

**159. Wildan** : Siap gerak.

Data 10 dapat mendukung teori tentang ciri-ciri karakteristik produksi bahasa seorang anak autis tipe PDDNOS, yakni pengetahuannya kurang luas. Data 10 menunjukkan hal yang sama dengan data 7, yaitu bahasa yang diproduksi tidak dikonsep terlebih dahulu. Meskipun telah melalui tahapan konsep, hasil imajinasi di dalam otaknya tidak sesuai dengan tema yang dibicarakan oleh guru. Wildan menganggap bahwa kata 'siap' adalah sebuah perintah dalam sebuah instruksi baris-berbaris.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan, bahwa Wildan mengalami kesulitan dalam memahami bahasa sehingga dia kesulitan untuk berimajinasi tentang topik yang dibicarakan. Ketika Wildan mampu memahami topik pembicaraan, secara *sintacmatyc thinking* Wildan kurang menguasai. Dengan demikian, cenderung hanya menggunakan kata atau frasa sebagai jawaban untuk

memberitahukan bahwa dia memahami maksud pembicaraan. Dalam segi kontekstual, hal ini memang berterima, tetapi secara gramatikal tidak relevan atau kurang sesuai.

Simpulannya bahwa Wildan mengalami kesulitan dalam memahami bahasa, sehingga dia kesulitan untuk berimajinasi tentang topik yang dibicarakan. Ketika Wildan mampu memahami topik pembicaraan, secara *syntactic thinking* dia kurang menguasai, sehingga cenderung hanya menggunakan kata atau frasa sebagai jawaban bahwa dia memahami maksud pembicaraan. Dalam segi konteks hal ini berterima, tetapi secara gramatikal atau susunan kata tidak relevan atau bagus.

### Formulasi (*Formulation*)

Tahapan yang kedua berdasarkan teori Scovel (1998) yang dipakai untuk menganalisis penelitian ini adalah Formulasi. Pada tahapan formulasi pembicara akan mulai menyusun bunyi mulai dari kata, frasa, klausa, dan kalimat untuk mengekspresikan makna bahasa.

#### V1.Data 1

65. Guru : Itu contohnya. Contoh...  
Perhatikan dulu! Wildan! Wildan!  
Yang kedua kita catat apa? Penulisnya adalah siapa yang buat buku ini.  
Siapa yang menulis? Penulis. Nah, siapa penulisnya?  
Perhatikan!  
Yang dimaksud penulis itu siapa? Orang yang menulis buku.  
Wildan, perhatikan Bu Iffah dulu, nulisnya nanti! Sudah, Wildan!  
Wildan, perhatikan, nulisnya nanti!

#### **66. Wildan : Penulis. (tetap menulis)**

Data 1 no 66 menunjukkan bahwa Wildan memang tidak mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat, tetapi Wildan dapat memroduksi kata sebuah bahasa dengan baik. Dia hanya menangkap inti perintah guru, yakni ‘menulis buku’ yang berarti ‘penulis’.

#### V2.Data 2

21. Guru : Tahun berapa buku diterbitkan atau dikeluarkan?

#### **22. Wildan : Juli 2012.**

**Judul hal... (menyambar jawaban yang belum mulai ditanyakan).**

**79...tujuh puluh sembilan. (Tidak ada kontak mata)**

**Eheheheh...eheheheh....**

23. Guru : Sekarang Bu Iffah bagikan buku, nanti dicari!

24. Wildan : Hufhufhuff.. Ya Allah... Ya Allah. (ekspresi mengeluh)  
Indonesia Negeriku. (membaca judul buku yang dibagikan)

Data 2 pada analisis tahapan formulasi, yakni pada percakapan no 118 Wildan menjawab pertanyaan guru dengan tepat dan benar susunan kata dalam kalimat. Namun, dia terlebih dahulu menjawab pertanyaan yang belum disampaikan oleh guru tersebut. Wildan terlebih dahulu mengetahui pertanyaan selanjutnya yang akan disampaikan. Data percakapan nomor 22 juga bertandakan warna **abu-abu**, artinya Wildan menunjukkan kembali salah satu ciri karakteristik produksi bahasa anak autisme tipe PDDNOS, yaitu tidak adanya kontak mata saat berkomunikasi.

#### V2.Data 3

35. Guru : Apa itu?

**36. Wildan : PT Da...**

37. Guru : Iya, itu apa Wil, penulis atau penerbit?

Data 3 yang diambil dari hasil transkrip video percakapan ini menunjukkan bahwa guru menanyakan maksud kalimat yang diucapkan Wildan. Wildan telah melalui proses konseptualisasi dan formulasi. Oleh karena itu, pada tahapan artikulasi Wildan mengetahui bahwa kalimat yang belum tuntas diucapkan adalah salah dan dia berhenti mengucapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa dia dapat menyusun dan membunyikan kata, frasa atau kalimat.

#### V2.Data 4

41. Guru : Apa itu? Pe..?

42. Wildan : Pe...nerbit.

43. Guru : iya. No 3 itu penerbit.

**44. Wildan : PT Dangiing pustaka.**

Data 4 no 44 pada video 2 mendukung data 3 no 36, yakni Wildan dapat menyusun dan melafalkan untuk mengekspresikan kata, frasa, atau kalimat yang ingin diucapkan.

#### V2.Data 5

84. Guru : Batik tadi diakui dunia sebagai apa?

**85. Wildan : Nia... Sebagai...**

86. Guru : Sekarang Wildan maju, coba tuliskan! Yang besar tulisannya!

Lho, spidolnya tidak bisa ya? Ini Wil, ganti yang baru.

**87. Wildan : Ini spidol.**

**Spidol baru.**

88. Guru : Tulisannya yang besar Wil, besar lagi!

89. Wildan : Eh..eh..eh..ehh... ini? (menunjuk tulisan di papan)

90. Guru : Besarkan lagi!

Data pada video 2 no 85 dan 87 menunjukkan bahwa Wildan mampu memahami pembicaraan sehingga mampu mengonsep pembicaraan. Namun, pada tahapan formulasi belum dapat dikatakan sukses karena pada saat diucapkan terdengar kurang sempurna dalam sebuah susunan kalimat yang dapat dikatakan baik.

Jawaban atau respons yang diberikan Wildan cenderung hanya menggunakan kata atau frasa yang mencakup inti pembicaraan, seperti jawaban Wildan pada nomor 85 dan 87, kata ‘sebagai’ diproduksi untuk menyatakan bahwa dia tidak paham dan ingin menanyakan kepada temannya yang bernama Nia. Hal yang sama ditunjukkan pada nomor 87, yaitu Wildan merespons perintah guru dan meminta ganti dengan spidol yang baru, tetapi jawaban yang digunakan Wildan adalah ‘inispidol. Spidol baru’. Secara struktur dalam sebuah kalimat atau bahasa yang baik dan benar jawaban ini tidak berterim. Namun jawaban dia menunjukkan bahwa dia paham dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Di sisilain, Wildan memproduksi bahasa dalam berkomunikasi dengan menggunakan susunan kata yang tidak beraturan atau cenderung dibolak-balik.

#### V2.Data 6

106. Guru : Isinya tentang apa tadi?

**107. Wildan : Isi buku.**

Data nomor 6 pada video hasil rekaman 2 menunjukkan bahwa Wildan mampu menjawab pertanyaan guru, tetapi terkendala pada tahapan konsep. Wildan terlihat masih ragu dengan pertanyaan guru sehingga kembali bertanya, tetapi nada bicara dan intonasi yang dipakai kurang tepat. Oleh karena itu, frasa yang diucapkan Wildan terlihat seperti pernyataan.

#### V2.Data 7

126. Guru : Wisata yang ada di I...

127. Wildan : Ibu. (mencoba memahami)

128. Guru : Di I..?

129. Wildan : Indonesia.

130. Guru : Ada banyak wisata atau sedikit?

**131. Wildan : Apjeng.**

Dalam data percakapan kali ini Wildan mampu memahami maksud pembicaraan. Hal ini terlihat

dari pertanyaan nomor 126 dan 128 yang diujarkan oleh guru, Wildan mampu menjawab dengan benar. Tapi pada pertanyaan selanjutnya dia berbicara tanpa mengonsep terlebih dahulu. Jadi, hanya sekadar mengucapkan bunyi untuk menjawab.

#### V2.Data 8

150. Guru : Bahasa Indonesia kita hari ini sampai di sini.  
Sudah cukup, sekarang kita ganti bahasa daerah.  
Sekarang tugasnya tadi dikumpulkan!
- 151. Wildan : Kumpulkan.**
152. Guru : Oke. Sekarang kita ganti bahasa daerah.
- 153. Wildan : Bahasa daerah.**  
*Ndolok'o ta Willll...ah.*  
*Wildan garene ta Wil ...ah. Wildan garene ta Wil..ah.*{Tolong diam Wil..ah.  
*Wildan bawa ke sini Wil...ah. Wildan bawa ke sini Wil...ah}*

Data 8 nomor 151 memperjelas bahwa Wildan memahami maksud pembicaraan. Namun masih memiliki kesulitan dalam menyusun kata dalam sebuah kalimat dengan baik untuk dapat dipahami oleh lawan bicara. Pada data berikut ini juga dapat diketahui hal yang sama seperti data 8.

#### V2.Data 9:

162. Guru : Tadi lho, buku yang ditulis Wildan.
- 163. Wildan : Bahasa.**
164. Guru : Buku yang ditulis Wildan tadi isinya tentang apa?
165. Wildan : Indahnya negeriku. (sambil tos)

Tahapan kedua dalam produksi bahasa adalah formulasi. Berdasarkan kutipan-kutipan data yang diambil dari transkripsi video data penelitian, dapat disimpulkan bahwa Wildan cenderung memproduksi bahasa dengan menggunakan kata atau frasa saja. Kata yang diproduksi juga cenderung sebuah kata dasar. Hal ini menunjukkan bahwa dia tidak mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar, terutama dalam kata berimbuhan dan kata bantu.

#### **Artikulasi (*Articulation*)**

Dalam tahapan ketiga ini bentuk pembicaraan yang ada di dalam otak akan diucapkan dalam sebuah bunyi yang jelas dan mudah dipahami. Organ tubuh yang dipakai dalam hal ini adalah mulut, bibir, pangkal tenggorokan, paru-paru, dan lidah. Berikut pembahasan data yang diteliti.

#### V1.Data 1

77. Guru : Penerbitnya siapa?

**78. Wildan : CV Selaksa Publishing.**

Wildan mengetahui bahwa yang diucapkan salah. Namun enggan untuk membenarkan karena merasa lawan bicara sudah tahu cara pengucapannya yang benar. Hal ini didukung oleh data 2 pada video 2 no 18, dia membenarkan ulang pengucapannya ketika guru menanyakannya kembali.

V2.Data 2

15. Guru : Judul bukunya apa tadi?

16. Wildan : Teka-teki si tanduk tunggal.

17. Guru : Penerbitnya siapa?

**18. Wildan : CV Selaka. (membenarkan tulisannya dan mengucapkan karena merasa yang telah diucapkan sebelumnya salah)**

19. Guru : CV Selaka publishing.

**20. Wildan : publishing.**

Ketika guru menanyakan kembali tentang judul buku yang telah dibahas, Wildan dapat menjawab dengan benar. Namun dalam pertanyaan mengenai penerbit sebuah buku Wildan mengetahui bahwa jawaban tentang penerbit buku tersebut yang diucapkan sebelumnya salah, maka ia membenarkan dan mengucapkan ulang. Dari data analisis percakapan ini telah ditemukan bahwa seorang siswa autisme tipe PDDNOS di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik dapat melalui tahapan ketiga dalam produksi bahasa, yaitu artikulasi.

Data percakapan Wildan dengan guru di kelas berikut ini juga menunjukkan bahwa Wildan dapat mengucapkan sebuah kata dengan baik.

V2.Data 3

35. Guru : Apa itu?

**36. Wildan : PT Da...**

37. Guru : Iya, itu apa wil, penulis atau penerbit?

Guru menanyakan apa maksud kata yang diucapkan Wildan. Wildan memahami maksud yang ditanyakan dan telah melalui proses formulasi. Pada tahapan artikulasi Wildan sudah mulai mengucapkan, tetapi dia terlebih dahulu mengetahui bahwa kalimat yang belum tuntas diucapkan adalah salah sehingga dia berhenti mengucapkannya.

V2.Data 4

77. Guru : Dijaga. Ya, Indonesia mempunyai bermacam-macam apa

tadi? Bu...?

**77. Wildan** : **Budul. {Gabungan dari kata ‘buku’ dan ‘judul’}**

78. Guru : Apa tadi Wil yang dimiliki Indonesia dan diakui dunia?

Guru bertanya kepada Wildan dengan memberikan klu kata depan “bu”, tetapi Wildan menjawabnya dengan kata “budul”. Hal ini terjadi karena yang dikonsepsi Wildan adalah judul, tetapi guru memberikan klu “bu”, maka kata yang muncul adalah “budul”. Dalam psikolinguistik, hal ini biasa disebut *Slip of tongue* (SOT). SOT adalah sebuah kesalahan dan sebuah masalah produksi bahasa, tetapi dapat dikoreksi dan dibenarkan oleh diri sendiri. SOT juga sering terjadi pada bahasa orang normal, bukan hanya pada penderita autisme tipe PDDNOS. Kesalahan yang samajuga terjadi pada percakapan berikutnya, yakni sebagai berikut.

#### V2.Data 5:

138. Guru : Sekarang bukunya ditutup!  
Ada wisata apa saja tadi di Indonesia? Candi?

**139. Wildan** : **Candi Borobudur, Roro Jo...gja.**

Pada percakapan nomor 138 guru meminta Wildan menutup buku dan menyanyainya tentang isi buku yang telah dibaca. No 139 yang diucapkan oleh Wildan menunjukkan bahwa tahapan produksi yang pertama, yakni konsep tidak seimbang karena apa yang dipikirkan dan yang diucapkan terlihat tidak sejalan maka tidak dapat memproduksi kata dengan baik.

#### V2.Data 6

126. Guru : Wisata yang ada di I...

127. Wildan : Ibu. (mencoba memahami)

128. Guru : Di I..?

129. Wildan : Indonesia.

130. Guru : Ada banyak wisata atau sedikit?

**131. Wildan** : **Apjeng.**

Data percakapan kali ini adalah mengenai berapa banyak kebudayaan di Indonesia. Sebuah komunikasi dapat dikatakan sukses apabila pembicara dan pendengar dapat memproduksi dan memahami bahasa dengan baik. Dikatakan demikian karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada pihak lain. Kutipan data percakapan di atas menunjukkan bahwa Wildan pada awalnya dapat memproduksi bahasa dengan baik, tetapi pada

pertanyaan berikutnya diatidak dapat memproduksi bahasa dengan baik sehingga sulit dipahami.

Tahapan ketiga produksi bahasa, yakni artikulasi. Secara keseluruhan Wildan tidak memiliki kesulitan dalam membunyikan bahasa. Dalam membunyikan bahasa, seseorang membunyikan bahasa menggunakan organ tubuh, seperti bibir, mulut, lidah, paru-paru, dan pangkal tenggorokan. Organ bicara tidak memiliki kendala, tetapi kendalanya berada pada struktur bahasa atau penyusunan antar kata sehingga dapat berterima dalam sisi konteks dan gramatikal.

### **Pemantauan Diri (*Self-Monitoring*)**

Pemantauan diri merupakan suatu tahapan komunikasi bahwa pembicara akan sensitif dengan bahasa yang diproduksi sehingga dapat mengetahui kesalahan yang diucapkan dan membenarkannya. Kutipan percakapan dibawah ini menunjukkan karakteristik produksi bahasa pada tahapan pemantauan diri.

#### V2.Data 1

15. Guru : Judul bukunya apa tadi?  
 16. Wildan : Teka-teki si tanduk tunggal.  
 17. Guru : Penerbitnya siapa?  
 18. Wildan : **CV Selaka. (membenarkan tulisannya dan mengucapkan karena merasa yang telah diucapkan sebelumnya salah)**  
 19. Guru : CV Selaka publishing.  
 20. Wildan : **publishing.**

Topik pembicaraan pada data 1 di video 2 ini adalah tentang judul buku yang dipelajari pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Percakapan no 18 dan 20 yang tercetak tebal menunjukkan bahwa Wildan menjawab pertanyaan guru dengan memahami pembicaraan sehingga mampu melalui tahapan konseptualisasi dan formulasi. Karena Wildan mengetahui bahwa jawaban yang telah diucapkan sebelumnya memiliki kesalahan saat dia mengucapkannya, maka Wildan membenarkan dan mengucapkannya lagi dengan benar. Hal ini juga tampak pada percakapan no 19, yaitu ketika guru menyebutkan kalimat yang benar, Wildan menirukan dengan benar pula.

#### V2.Data 2

35. Guru : Apa itu?



**36. Wildan : PT Da...**

Wildan memahami maksud yang ditanyakan dan telah melalui proses formulasi. Pada tahapan artikulasi Wildan sudah mulai mengucapkan, tetapi terlebih dahulu dia mengetahui bahwa kalimat yang belum tuntas diucapkan adalah salah sehingga dia berhenti mengucapkannya. Hal inilah yang dimaksud dengan pemantauan diri.

Tahapan yang terakhir dalam produksi bahasa adalah pemantauan diri. Berdasarkan kutipan-kutipan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Wildan mampu mengontrol atau mengoreksi kesalahan pengucapan bunyi bahasa. Pemantauan diri terjadi tidak hanya dilakukan oleh lawan bicara saja, tetapi juga dilakukan oleh diri sendiri ketika mengetahui bahwa pengucapan bahasa yang diproduksi salah.

**SIMPULAN**

Hasil dari produksi bahasa menunjukkan bahwa Wildan mengalami kesulitan untuk memproduksi bahasa. Hal ini terlihat dari respons Wildan saat berkomunikasi dengan guru. Beberapa percakapan yang diproduksi oleh Wildan sangat kurang. Artinya, sangat kurang dalam menggunakan sebuah kalimat atau frasa dengan baik dan benar. Pada tahapan konseptualisasi terlihat sangat jelas bahwa dia mengalami kesulitan dalam memahami sebuah bahasa sehingga sulit membayangkan (berimajinasi) apa yang sedang dibicarakan dan jawaban yang harus diberikan. Adapun ketika dia memahami topik pembicaraan, dia memiliki kesulitan untuk memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Hal ini berpengaruh terhadap tahapan selanjutnya, yakni formulasi.

Tahapan kedua, yaitu formulasi. Wildan cenderung menggunakan kata atau frasa saja. Kata atau frasa tersebut hanya berupa kata dasar dan tidak disertai kata bantu. Respons jawaban dalam bentuk kata atau frasa ini juga muncul ketika dia tidak paham maksud pembicaraan sehingga dia mengulang ujaran oleh lawan bicaranya. Dalam ilmu psikolinguistik hal ini disebut *echolalia*. *Echolalia* merupakan salah satu ciri autisme tipe PDDNOS.

Tahapan ketiga, yaitu artikulasi. Pada tahapan ini Wildan berjalan cukup baik karena dia tidak memiliki kendala dalam membunyikan sebuah bahasa. Kendala yang terjadi adalah dalam hal penyusunan kata. Di sisi lain ditemukan juga ujaran-ujaran bahasa yang tidak memiliki makna. Hal ini merupakan salah satu ciri autisme tipe PDDNOS, yaitu mengulang bunyi atau kebiasaan yang sama yang dirasa menarik untuk dilakukan lagi.

Terakhir, yaitu pemantauan diri. Pada tahapan ini Wildan mampu mengontrol kesalahan ujaran yang dilakukan sehingga mendukung aspek ketiga, yaitu artikulasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakteristik produksi bahasa Wildan adalah sering menggunakan sebuah kata dan frasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ary *et al.* 2002. *Introduction to Research in Education*. Belmont: Wadsworth.
- Bogdashina, Olga. 2005. *Theory of Mind and the Triad of Perspective on Autism and Asperger Syndrom*. London: Jessica Kingsley.
- Field, John. 2003. *Psycholinguistics*. London and New York: Routledge, Tylor & Francais Group.
- Ghaziuddin, Mohammad. 2005. *Mental Health Aspects of Autism and Asperger Syndrome*. UK and USA: Jessica Kingsley Publishers.
- Safaria, Triantoro. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Scovel, Thomas. 1998. *Psycholinguistics*. Oxford: Oxford University
- Veague, Heather Barnett. 2010. *Autism*. Chelsea House Publisher: New York.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.